

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG DIKALANGAN
MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Mei Rosana**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA PPKn FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG MENGENAI MENURUNNYA PENGGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG DIKALANGAN MAHASISWA

Oleh

Mei Rosana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana pandangan atau persepsi mahasiswa mengenai menurunnya angka penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Penelitian dilakukan agar dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan angka mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah Lampung, serta membantu mengemukakan sudut pandang mahasiswa mengenai bahasa daerah Lampung. Bahasa daerah Lampung merupakan satu satunya bahasa ibu yang dimiliki oleh provinsi Lampung, sehingga pemerintah mewajibkan para generasi mudanya untuk mempelajari serta menguasai bahasa daerah Lampung.

Hasil penelitian ini ialah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan para mahasiswa kurang paham mengenai bahasa daerah Lampung, banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa daerah Lampung, diantaranya yaitu kurangnya penggunaan bahasa daerah Lampung dalam kehidupan sehari hari, kondisi masyarakat terutama mahasiswa yang mampu menguasai 2 bahasa atau lebih, tidak memanfaatkan globalisasi dalam melestarikan kebudayaan, terutama bahasa daerah Lampung, adanya fenomena migrasi yang terjadi dikalangan masyarakat, perkawinan antaretnik yang terjadi dikalangan masyarakat, serta kurangnya menghargai etnik sendiri.

Kata Kunci : faktor, menurunnya, Bahasa Daerah Lampung

ABSTRACK

PERCEPTION OF STUDENTS OF PPKN FKIP LAMPUNG UNIVERSITY CONCERNING THE DECREASE IN THE USE OF LAMPUNG REGIONS FOR STUDENTS

By

Mei Rosana

This study aims to determine and explain how the views or perceptions of students regarding the decreasing number of the use of the Lampung regional language among PPKn FKIP University Lampung students. The research was conducted in order to assist the government in increasing the number of students who use the Lampung regional language, as well as helping to express students' perspectives about the Lampung regional language. The regional language of Lampung is the only mother tongue owned by the province of Lampung, so the government requires its young generation to learn and master the regional language of Lampung.

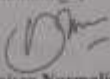
The results of this study are that there are several factors that affect the decline in the use of the Lampung regional language. Based on the research that has been done, the results show that the students do not understand the regional language of Lampung, many factors affect students' knowledge of the Lampung regional language, including the lack of use of the Lampung regional language in daily life, the condition of the community, especially students who are able to master 2 languages or Moreover, it does not take advantage of globalization in preserving culture, especially the regional language of Lampung, the phenomenon of migration that occurs among the community, inter-ethnic marriages that occur among the community, and a lack of respect for one's own ethnicity

Keywords: factor, decline, Lampung Regional Language

Judul Skripsi : **FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG
DIKALANGAN MAHASISWA PPKN FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Mei Rosana**
NPM : **1613032048**
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Yunita Normalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

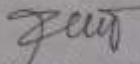
Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Ketua Program Studi
Pendidikan PKN

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Yunisca Normalisa, S.Pd., M.Pd.



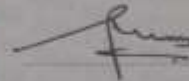
Sekretaris

Ann Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing

Drx. Berchah Pinewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pem. De. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 februari 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Mei Rosalia
NPM : 1613032048
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2021

Peneliti



Mei Rosalia
NPM 1613032048

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 18 Mei 1997 dengan nama Mei Rosana yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan bapak Kasno dan ibu Turasmi.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh,

1. Taman Kanak Kanak di TK Kasih Ibu, kecamatan Sukarame, Bandar Lampung pada tahun 2002-2003
2. Sekolah Dasar di SDN 2 Way Dadi pada tahun 2003-2009
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 21 Bandar Lampung pada tahun 2009-2012
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015.

Pada tahun 2016, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN. Dan dengan melalui skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1

Moto

**“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”**

Q.S Al Insyirah: 5-6

“Semuanya membutuhkan keberanian untuk hasil yang baik”

Huang Renjun

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan bhakti dan setiaaku kepada:

Kedua orangtua ku yang selalu mendukung, memberikan semangat, serta mengingatkan ketika aku mulai lalai dan salah

Kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan doa

Seluruh guru guru dan dosen dosenku yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat

Sahabat sahabat yang telah menemani serta memberikan semangat

Seluruh teman teman angkatan 2016 yang selalu bersama serta saling mendukung

Serta almamater tercinta Universitas Lampung

Sanwacana

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini ialah salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan gelar pendidikan jenjang S1 dan mendapatkan gelar sarjana bagi peneliti, yang ditempuh di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Faktor faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung dikalangan Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung”.

Selama proses penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih atas segala pengalaman yang didapatkan peneliti, dari proses penelitian, proses bimbingan, serta proses sidang, serta mengucapkan terima kasih atas semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa moril maupun materil, motivasi serta dorongannya hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kepada ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M. Pd., selaku pembimbing I, serta kepada ibu Ana

Mentari, S. Pd., M. Pd., selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, pengalaman, serta ilmu ilmu yang tidak didapat diluar bimbingan.

Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, selaku pembahas I yang telah memberikan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Rohman, S. Pd., M. Pd., selaku pembahas II yang telah memberikan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan banyak pengalaman serta ilmu yang sangat berharga.

9. Kepada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2017, 2018, dan 2019 yang telah menjaadi subjek dalam penelitian ini.
10. Teruntuk ayahku Kasno dan ibuku Turasmi, kakakku Yuliana, serta adikku Riko Kusnaldi yang telah memberikan dukungan, doa, serta motivasi yang tiada hentinya, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk keponakanku, Muhammad Aksa Alfarizky yang telah menjadi *moodboster* disaat lelah mengerjakan skripsi.
12. Sahabat sahabatku, Dita Indah Purwandhani, Sonia Octaviani, Siska Mariza Putri, Hana Zumaedza Ulfa, Della Arisandi, Artha Mevia Indriani, Indri Wahyuni, Idola Yuliandini, Rici Achmad Ramadhan, Novrizal Ilham Pahlawan Panzi Romansyah, Indra Yudistira, Agung Kurniawan, Budi Sanjaya Khamdo terima kasih telah memberikan semangat serta selalu mengingatkan dalam segala hal.
13. Sahabat sahabat SMA ku, Zerlin Wulandari, Imel Destiara, Happy Widayani Putri, dan Via Ayu Lestari yang telah menemaniku sejak masuk SMA hingga saat ini.
14. Terkhusus untuk Eka Indriana yang telah menjadi temanku dari awal pengumuman SBMPTN hingga saat ini, terima kasih telah menemani kemanapun aku pergi, serta terima kasih karena selalu mengingatkan saat aku mulai lalai dan salah.
15. Terima kasih untuk teman satu perjuangan yang julid di Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2016 yang selalu saling mengingatkan, saling mendukung, saling ngeghibah, semoga kita tidak saling menjatuhkan.
16. Teruntuk teman seperjuanganku di Fordika yaitu Alfin Nurrahman, Ahman Thosy Hartino, Oktadame Liza, Yeti Novita Sari, Mirna Nurhalizah, Ahmad Fathkul Amin, Rendi Irawan, Ahmad Rifai, Iin Rahmawati, Azis Irawan, Lukitasari, Anggun, Satrio Alpen, Lia Musfiroh, Ratri Hening Pahayu, Julianto, Rizal

Maulana, serta Malik Purnama terima kasih karena telah saling membantudalam penyelesaian setiap progja, terima kasih telah memberikan pengalaman organisasi yang tidak aku dapatkan diluar.

17. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih atas segala kebaikannya dan semoga Allah SWT selalu memberikan balasan atas kebaikan itu.

Apabila terdapat kekurangan dalam penulisan maupun pada penyusunan, maka peneliti selalu membuka serta menerima kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun serta menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak pembaca.

Bandar Lampung, 27 Agustus 2020
Peneliti

Mei Rosana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Pustaka Persepsi	12
1. Pengertian Persepsi	12
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
B. Tinjauan Pustaka Bahasa Daerah Lampung	15
1. Bahasa Daerah	15
2. Bahasa Daerah Lampung	19
C. Faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah	27
D. Faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung	31
E. Penelitian Relevan	35
F. Kerangka Pikir	36
III. METODE PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian	39

B.	Populasi dan Sampel Penelitian	39
1.	Populasi.....	39
2.	Sampel	40
C.	Variabel Penelitian	41
D.	Definisi Konseptual	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	49
1.	Uji Validitas.....	49
2.	Uji Reliabilitas.....	49
G.	Teknik Analisis Data	55
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	57
1.	Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	57
2.	Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	58
3.	Sarana dan Prasarana	60
4.	Tenaga Pendidik/Dosen	61
B.	Hasil Penelitian	62
1.	Variabel Bahasa daerah Lampung	62
2.	Faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung.....	66
a.	Bahasa mayoritas yang digunakan.....	66
b.	Kondisi masyarakat yang bilingual dan multilingual	70
c.	Globalisasi	73
d.	Migrasi.....	77
e.	Perkawinan antar etnik	79
f.	Kurangnya penghargaan terhadap etnik sendiri	83
C.	Pembahasan	86
1.	Bahasa Daerah Lampung.....	87
2.	Faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung	90
a.	Bahasa Mayoritas yang Digunakan	90
b.	Kondisi Masyarakat yang Bilingual dan Multilingual.....	92
c.	Globalisasi	94
d.	Migrasi.....	96
e.	Perkawinan Antaretnik	97
f.	Kurangnya Penghargaan Terhadap Etnik Sendiri	98
3.	Faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung	100
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
1.	Kesimpulan	103
2.	Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	105
	LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Jumlah mahasiswa PPKn angkatan 2017, 2018, dan 2019	8
2 Bahasa Bahasa yang terancam punah	17
3 Populasi Penelitian.....	40
4 Sampel Penelitian	41
5 Indikator	42
6 Hasil uji coba angket item ganjil	51
7 Hasil coba angket item genap	51
8 Distribusi item ganjil dan genap	52
9 Sarana dan prasarana	60
10 Nama dosen/tenaga pendidik serta staff	61
11 Distribusi hasil angket indicator bahasa daerah Lampung	62
12 Distribusi frekuensi indicator bahasa daerah Lampung	64
13 Distribusi skor angket bahasa mayoritas yang digunakan	66
14 Distribusi frekuensi indicator mayoritas bahasa yang digunakan	68
15 Distribusi hasil angket indicator kondisi masyarakat yang bilingual dan multilingual	70
16 Distribusi frekuensi indicator kondisi masyarakat yang bilingual dan multilingual	72
17 Distribusi skor angket globalisasi	73
18 Distribusi frekuensi indicator globalisasi	75
19 Distribusi hasil angket indicator migrasi.....	76
20 Distribusi frekuensi indicator imigrasi	78
21 Distribusi skor angket perkawinan antar etnik.....	79
22 Distribusi frekuensi indicator perkawinan antaretnik.....	82
23 Distribusi skor angket Kurangnya Penghargaan terhadap etnik sendiri.....	83
24 Distribusi frekuensi indicator kurang menghargai etnik sendiri.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Kerangka Pikir	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi untuk semua lapisan masyarakat. Indonesia telah menjadi anggota MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang berarti mewajibkan setiap masyarakatnya minimal mampu menguasai satu bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris. Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia berlomba lomba mempelajari bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga menjadi bahasa internasional, serta dijadikan sebagai alat komunikasi internasional. Komunikasi internasional yang baik juga dapat membantu menjalin hubungan internasional Negara.

Terjadi fenomena-fenomena negatif ditengah masyarakat kita, misalnya banyak orang Indonesia yang dengan bangga memperlihatkan kemahirannya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Tak sedikit pula orang yang malu tidak bisa berbahasa asing, oleh karena itu pentingnya perhatian dari masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tak sedikit juga perusahaan yang

menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu tes yang harus dilewati untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut, serta ada juga beberapa sekolah yang mengharuskan siswa dan siswi yang akan bersekolah ditempat tersebut harus mampu mendapatkan nilai bahasa Inggris sesuai dengan nilai yang telah ditentukan oleh sekolah. Walaupun demikian usaha pemerintah mewujudkan cita cita sumpah pemuda yang menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia cukup diacungkan jempol.

Ditengah pengaruh globalisasi tidak sedikit juga usaha masyarakat Indonesia tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang tetap digunakan meskipun hanya disituasi formal. Hal ini merupakan salah satu upaya pelestarian bahasa Indonesia ditengah perkembangan globalisasi. Bahasa memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kebudayaan. Setiap bahasa daerah memiliki nada serta intonasi yang berbeda beda tiap tiap daerahnya. Bahasa daerah merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki babahasa daerah yang berbea beda. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari, yakni sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan bahasa daerah sebagai alat komunikasi serta ciri khas suatu daerah, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari hari juga dapat membantu pemerintah dalam memperkenalkan kebudayaan pada dunia.

Menurut dardjowidjojo (2008) yakni (1) fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan atau resmi kedaerahan (2) fungsinya sebagai bahasa dalam pendidikan (3) fungsinya sebagai bahasa antargolongan (4) fungsinya sebagai bahasa kebudayaan dibidang ilmu,

teknologi, dan seni. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi bagi setiap orang, tetapi juga merupakan salah satu seni bagi setiap daerah yang ada di Indonesia. Menurut beberapa peneliti dan beberapa ahli, Indonesia memiliki lebih dari 800 suku yang berbeda, yang berarti Indonesia juga memiliki lebih dari 800 bahasa daerah yang berbeda-beda. Menurut kurikulum DEPDIKNAS bahasa daerah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran atau perasaan serta melestarikan aset nasional di daerah (Dinas P&K Jatim, 1997). Bahasa daerah memiliki fungsi yang cukup berpengaruh dimasyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan bernalar masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat lain, serta untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan masyarakat.

Menurut Razi Arifin (Ragam dan Dialek Bahasa Lampung, 1986:5), diperkirakan 25% dari jumlah penduduk provinsi Lampung adalah penduduk asli. Penduduk asli itu boleh dikatakan adalah penutur asli Bahasa Lampung. Berdasarkan data secara berturut-turut bahasa Lampung berdasarkan subdialek ialah a) subdialek Way Lima 44219 orang; b) subdialek Kota Agung 66.441 orang; c) subdialek Tulang Bawang 83.575 orang; d) subdialek Kota Bumi 97.059 orang; e) subdialek Melinting 138.146 orang; f) subdialek Pubian 147.308 orang; g) subdialek Abung 162.473 orang; h) subdialek Krui 163.473 orang; i) subdialek Sungkai 230.732 orang; j) subdialek Menggala 320.477 orang; k) subdialek Kalianda 368.152 orang; l) subdialek Tulang Bawang 466.429 orang; m) subdialek Jabung 768.388 orang pada tahun 1985. Sedangkan menurut SIL(2001) terdapat beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan lebih dari satu juta yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda

(27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur) bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), bahasa Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugi (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung 1.500.000 penutur), dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur). Namun bahasa Lampung termasuk kedalam dua bahasa dengan pengguna paling sedikit, padahal provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang jumlah penduduknya cukup padat. hal tersebut menunjukkan penurunan jumlah penutur bahasa Lampung hingga hampir 50%.

Bahasa Lampung yang biasa digunakan dikenal dengan dialek A dan dialek O, atau biasa dikenal dengan dialek Abung dan dialek Pesisir. Menurut monografi daerah Lampung (dalam ragam dan dialek bahasa Lampung, 1985) disebutkan bahasa Lampung berlogat O itu sebagai *logat nyou* ‘logat apa’ dan bahasa Lampung berlogat A sebagai *logat api* ‘logat apa’. Penanam *logat nyou* dan *logat api* itu didasarkan atas pendapat J. W. Van Royen. Misalnya, *dijo* “disini” (dialek Abung) dalam dialek Pesisir adalah *dija*. Bahasa Lampung dialek Abung mempunyai 6 subdialek, yaitu: a) subdialek Abung, b) subdialek Sungkai, c) subdialek Tulang Bawang, d) subdialek Kotabumi, e) subdialek Jabung, f) subdialek Menggala. Bahasa Lampung dialek pesisir mempunyai 7 subdialek, yaitu: a) subdialek Krui, b) subdialek Way Lima, c) subdialek Kota Agung, d) subdialek Talang Padang, e) subdialek Kalianda, f) subdialek Pubian, g) subdialek melinting. Banyak serta beragamnya bahasa Lampung membuat perbedaan setiap dialeknnya, sehingga kalimat yang mengandung arti yang sama dapat diucapkan dengan

perbedaan yang mencolok setiap subdialek nya. Hal ini yang membuat masyarakat memilih menggunakan bahasa Indonesia dibanding menggunakan bahasa Lampung meskipun mereka memiliki suku yang sama yaitu suku Lampung. Hal tersebut juga mempengaruhi para anak muda tidak menggunakan bahasa daerah Lampung dikarenakan orang tua atau sekitarnya tidak menggunakan bahasa ibu.

Bahasa daerah Lampung diatur oleh pemerintah dalam peraturan daerah provinsi Lampung nomor 2 tahun 2008 pasal (7) dan (8) yang berbunyi:

“(7) Bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya wajib dikembangkan
(8) Pelestarian bahasa dan atau aksara Lampung dilakukan melalui cara-cara antara lain sebagai berikut

- a. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan/belajar mengajar, forum pertemuan resmi pemerintah daerah dan dalam kegiatan lembaga /badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah;
- b. Penggunaan bahasa dan aksara Lampung pada dan atau sebagai nama bangunan/gedung, nama jalan/petunjuk jalan, iklan, nama kompleks permukiman, perkantoran, perdagangan, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial dan sejenisnya, kecuali untuk merek dagang, nama perusahaan, lembaga asing dan tempat ibadah;
- c. Sosialisasi, pemberdayaan dan pemanfaatan media massa daerah, baik cetak maupun elektronik, maupun media lain untuk membuat rubik/siaran yang berisi tentang bahasa dan aksara Lampung;

- d. Penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk sekolah dan luar sekolah serta bahan-bahan bacaan untuk perpustakaan dan penyediaan fasilitas bagi kelompok-kelompok studi bahasa dan aksara Lampung;
- e. Pengenalan dan pengajaran bahasa dan aksara Lampung mulai jenjang kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang diberlakukan di daerah, kondisi dan keperluan;
- f. Keharusan penggunaan bahasa Lampung sebagai:
 1. Bahasa komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga atau pergaulan dalam masyarakat, maupun di kantor-kantor atau sekolah-sekolah pada hari-hari tertentu sesuai dialek bahasa daerah masing-masing;
 2. Bahasa pembuka dalam penyampaian sambutan baik oleh tokoh adat tokoh masyarakat maupun pejabat pada acara-acara tertentu (yaitu ungkapan Tabik Pun); Pembinaan, pengkajian dan pengembangan”

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang ada di provinsi Lampung, setiap masyarakat dan pemerintah wajib melestarikan bahasa daerah Lampung dengan cara menggunakan bahasa daerah Lampung dalam kegiatan belajar mengajar, serta forum resmi seperti rapat dalam bidang pemerintahan, perusahaan swasta maupun negeri.

Dengan memberikan nama jalan, gedung, iklan, dan sebagainya menggunakan bahasa dan aksara Lampung juga merupakan salah satu upaya dalam pelestarian bahasa daerah Lampung. Tak hanya itu kini beberapa stasiun televisi lokal maupun nasional sayang menggunakan bahasa daerah Lampung pada jam-jam tertentu, serta di jalan maupun di

cafe-cafe yang berada di Lampung wajib memutar lagu daerah Lampung pada jam-jam tertentu.

Bahasa Lampung sendiri termasuk dalam mata pelajaran mulok atau muatan lokal, hal tersebut ditegaskan dalam peraturan Gubernur nomor 39 tahun 2014 dalam pasal 1 ayat (8) dan (9). Hal tersebut dilakukan pemerintah dalam upaya penumbuhan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa daerah terhadap putra dan putri daerah. Pada saat sekolah dasar maupun Sekolah Menengah putra putra dan putri daerah telah sedikit banyak mendapatkan pengetahuan dasar mengenai bahasa Lampung. Mulai dari cara membaca serta menulis aksara Lampung hingga penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam fakta di lapangan para putra dan putri daerah tersebut kurang mengapresiasi serta kurang tertarik terhadap penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Para putra dan putri daerah cenderung lebih menggunakan bahasa gaul ataupun bahasa Indonesia tidak baku, jarang dari mereka yang menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi secara non formal. Penggunaan bahasa daerah Lampung contohnya. Sangat sedikit para mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah Lampung dalam komunikasi sesama mahasiswa, padahal semua siswa yang sekolah di provinsi Lampung telah mendapatkan mata pelajaran bahasa Lampung. Seharusnya Mahasiswa dapat membantu pemerintah dengan cara memperkenalkan bahasa daerah Lampung kepada mahasiswa yang berasal dari luar Lampung.

Tabel 1. Hasil observasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung yang berasal dari Lampung dan luar Lampung

No	Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa Asal Lampung	Jumlah Mahasiswa Luar Lampung
1	Angkatan 2017	63 Mahasiswa	58 mahasiswa	5 mahasiswa
2	Angkatan 2018	63 Mahasiswa	57 mahasiswa	6 mahasiswa
3	Angkatan 2019	64 Mahasiswa	55 mahasiswa	9 mahasiswa
	Jumlah	190 mahasiswa	170 mahasiswa	20 mahasiswa

Sumber: data primer

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa tidak ada alasan apabila para mahasiswa yang berasal dari Lampung untuk tidak menggunakan bahasa daerah Lampung terhadap sesama mahasiswa yang berasal dari Lampung juga, sekaligus memperkenalkan bahasa daerah Lampung kepada mahasiswa lain yang berasal dari luar Lampung, Terlebih program studi PPKn merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di program studi PPKn Universitas Lampung para mahasiswa yang berasal dari daerah Lampung tidak menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi sesama mahasiswa yang berasal dari daerah Lampung juga, padahal hal tersebut merupakan salah satu cara memperkenalkan bahasa daerah Lampung kepada mahasiswa yang berasal dari luar daerah Lampung. Maka Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui **“Faktor faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah Lampung dikalangan Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung”**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa daerah Lampung
2. Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pelestarian bahasa daerah Lampung
3. Asal daerah yang berbeda-beda membuat dialog yang digunakan berbeda-beda
4. Pengaruh lingkungan sekitar tidak menggunakan bahasa daerah Lampung sehingga mereka juga tidak menggunakannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang ingin diteliti. Maka peneliti membatasi masalah yang terfokus tentang Persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung mengenai menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan Mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung mengenai menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung mengenai menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas terutama mahasiswa Lampung agar mereka sadar akan pentingnya pelestarian dan penggunaan bahasa daerah Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini mampu menambah Khazanah serta mampu menjadi referensi dan masukan.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan untuk pemberian informasi mengenai upaya pelestarian bahasa daerah Lampung

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung mengenai menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup nilai moral Pancasila khususnya mengenai kebudayaan dan pelestarian bahasa daerah Lampung. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan yang ada di Indonesia mencerminkan bagaimana keadaan moral masyarakat serta bangsa Indonesia.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

3. Ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung mengenai menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa.

4. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di program studi PPKn FKIP Universitas Lampung

5. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan nomor 7045/UN26.13/PN.01.00/2019 Oleh Dekan Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung dimulai dari tanggal 20 april 2020 hingga 28 april 2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Amalia 2016: 11) persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi menurut Desideranto dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 16)

persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 54) persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrasi dalam diri individu.

Adapun pengertian Persepsi menurut (Saverin, 2011:100) didalam bukunya Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa menjelaskan bahwa Persepsi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan faktor-faktor struktural atau pengaruh-pengaruh dari rangsangan

fisik dan faktor-faktor fungsional atau pengaruh-pengaruh psikologis dari perasaan organisme.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kegiatan berpikir mengenai suatu objek maupun subjek yang saling berhubungan, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Rakhmat (2006: 50-54) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal

- a) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbedabeda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
- b) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- c) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam artian sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam artian luas.
- d) Suasana hati (*mood*). Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:
- a) Warna dari objek. Objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
 - b) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
 - c) Intensitas dan kekuatan stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih apabila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
 - d) Motion atau gerakan. Individu akan lebih banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

B. Tinjauan Pustaka Bahasa Daerah Lampung

1. Bahasa Daerah

Bahasa daerah termasuk dalam salah satu objek pemajuan kebudayaan, hal tersebut dilakukan karena bahasa tiap-tiap daerah memiliki perbedaan yang signifikan, adanya bahasa yang berasal dari luar negeri juga membuat masyarakat terutama penerus bangsa kurang atau bahkan sama sekali tidak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga bahasa daerah terancam punah. Hal tersebut yang membuat masyarakat dan pemerintah berinisiatif untuk memasukkan bahasa daerah ke dalam objek pemajuan kebudayaan

Dalam undang-undang tentang Bendera, bahasa, dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan, pasal 1 dikatakan “bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi

kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat Sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”

Bahasa daerah terpendang kuno karena bahasa ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal modern. Kalau gedung-gedung dan fasilitas modern diberi nama dengan ungkapan-ungkapan bahasa daerah masyarakat akan dengan sendirinya mengidentifikasi bahasa daerah itu dengan nilai-nilai kemodernan. Menurut undang-undang Dasar pasal 36 bab XV Bahasa daerah memiliki tugas sebagai (1) Lambang kebanggaan daerah (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah dan, (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Fungsi bahasa daerah itu sendiri adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lembaga identitas Daerah, dan Lembaga alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Tondo (2009;280) mengklasifikasikan kondisi kesehatan bahasa dalam beberapa tahap seperti yang dapat dikemukakan berikut ini (1) *potentially endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah; (2) *Endangered languages* yaitu bahasa bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) *Seriously endangered*

languages yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutop generasi tua berusia diatas 50 tahun; (4) *Moribund languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sekarat adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang sepuh yaitu sekitar 70 tahun keatas; dan (5) *Extinct languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap punah adalah bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang.

Tabel 2. Bahasa-bahasa yang terancam punah (*Endangered Languages*)

No	Nama bahasa daerah	No	Nama bahasa daerah	No	Nama bahasa daerah
1	Biak	69	Ngalum	137	Kwesten
2	Yali	70	Damai	138	Asmat Yaosakor
3	Sentani	71	Hatam	139	Isiwara
4	Meibrat	72	Mantion	140	Pom
5	Owni	73	Ketengban	141	Sobei
6	Awyu	74	Meyakh	142	Marau
7	Dera	75	Nduga	143	Citak
8	Nafri	76	Bauzi	144	Serui laut
9	Salawati	77	Samarokena	145	Tause
10	Orya	78	Waqay	146	Kamoro
11	Kamberau	79	Woriasi	147	Waina
12	Nipsan	80	Wakde	148	Yaur
13	Bongo	81	Mabai	149	Muyu, North
14	Ndom	82	Yair	150	Baham
15	Sekar	83	Yelmek	151	Doutai
16	Eritai	84	Tehit	152	Kayagar
17	Tarunggare	85	Kemberano	153	Umumu
18	Kaure	86	Auye	154	Koneraw
19	Kawerawec	87	Naca	155	Asmat, Central
20	Airoran	88	Woi	156	Riantana
21	Awyi	89	Kwansu	157	Amber
22	Betaf	90	Asmat	158	Merind
23	Fayu	91	Mekwei	159	Ron
24	Manem	92	Kimki	160	Bagusa
25	Mandobo	93	Casuarina Coast	161	Kimyal
26	Kwerba	94	Seget	162	Gebe
27	Papasena	95	Sko	163	Kanum

28	Moskona	96	Waropen	164	Morwap
29	Turu	97	Semimi	165	Iha
30	Kewe	98	Yawa	166	Sause
31	Keder	99	Berik	167	Arandai
32	Mpur	100	Sikaritai	168	Papuma
33	Saweru	101	Muyu, South	169	Karas
34	Asmat, North	102	Edopi	170	Eipomek
35	Karondori	103	Yamna	171	Taikat
36	Atohwaim	104	Ninggerum	172	Molof
37	Warkay-Bipim	105	Yeretuar	173	Nggem
38	Tamnim	106	Table	174	Saigha-Yenimu
39	Dem	107	Ormu	175	Wambon
40	Silimo	108	Kirikiri	176	Sangke
41	Iwur	109	Kokoda	177	Kayupulau
42	Kopka	110	Kais	178	Tarpia
43	Wandamen	111	Nimboran	179	Baso
44	Ansus	112	Pisa	180	Abun
45	Yey	113	Foau	181	Wolani
46	As	114	Masimasi	182	Matbat
47	Una	115	Saawi	183	Yafi
48	Sempan	116	Mor 2	184	Lepki
49	Bedoanas	117	Mawes	185	Momuna
50	Moi	118	Podena	186	Kemtu
51	Dao	119	Puragi	187	Yetfa
52	Moraid	120	Tamagario	188	Nopuk
53	Soabo	121	Arguni	189	Burmeso
54	Biritai	122	Kaburi	190	Konda
55	Yonggom	123	Wano	191	Dubu
56	Erokwanas	124	Yarsun	192	Tobati
57	Waris	125	Hupla	193	Mairasi
58	Bian Marind	126	Biksi	194	Demise
59	Irarutu	127	Kowiai	195	Gresi
60	Demta	128	Duvle	196	Obokuitai
61	Kai	129	Busami	197	Kauwol
62	Kombay	130	Kimaghama	198	Maklew
63	Mungguy	131	Aghlu	199	Tanahmerah
64	Mombum	132	Aonin	200	Mer
65	Uruangnirin	133	Kapitiau w	201	Kalabra
66	Nabi	134	Nisa	202	Barapasi
67	Senggi	135	Towei	203	Yahadian
68	Yale (Kosarek)	136	Karudu	204	Yahadian

Selanjutnya, *Summer Institute of Linguistics* (SIL) (2008) menyebutkan paling kurang 12 faktor yang berhubungan dengan kepunahan bahasa, yaitu (1) kecilnya jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa Ibu oleh anak-anak, (4) pengguna bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) Urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, Ke bersastraan, dan (12) kedinamisan pada penutup membaca dan menulis sastra. Selain itu ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

2. Bahasa Daerah Lampung

Menurut Nasution (Putri, 2018 : 7) Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung dibagi menjadi dua yaitu pepadun dan saibatin. Perbedaan bahasa Lampung terletak pada perbedaan geografis. Bahasa Lampung dengan dialeg Nyou atau pepadun adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah pesisir. Adapun bahasa Lampung dialek api atau saibatin adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir. Sedangkan masyarakat yang tinggal di kota Bandar Lampung ialah masyarakat yang multikultural. Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas masyarakat saibatin dan masyarakat pepadun yang terbagi dalam beberapa wilayah. Menurut Razi Arifin (Ragam dan Dialek Bahasa Lampung, 1986 : 39) Kata Lampung berasal dari kata terapung sebab jika dilihat dari Pulau Jawa daerah Lampung kelihatannya seperti terapung.

Berdasarkan peraturan gubernur Lampung nomor 4 tahun 2011 tentang pengembangan, pelestarian bahasa Lampung dan aksara Lampung pasal 3, yang berisi:

“Pengembangan pembinaan dan pelestarian bahasa Lampung dan aksara Lampung bertujuan untuk:

- a. Memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa, sastra dan aksara Lampung sehingga tetap menjadi faktor tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah;
- b. Memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa, sastra dan aksara Lampung;
- c. Mengembangkan kebudayaan Lampung sebagai bagian dari kebudayaan nasional;
- d. Memanfaatkan peran bahasa, sastra dan aksara Lampung sebagai sarana pembentuk budi pekerti; dan
- e. Mengembangkan penggunaan bahasa Lampung dalam tata Titi adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.”

Dalam peraturan Gubernur Lampung nomor 4 tahun 2011 bab IV tentang pelestarian bahasa daerah dan aksara Lampung Pasal 6 juga membahas mengenai upaya pelestarian bahasa daerah Lampung yang berisi:

“Pelestarian bahasa Lampung dan atau aksara Lampung dilakukan melalui cara-cara antara lain:

- a. Penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan/belajar mengajar, di lingkungan kantor, forum pertemuan resmi

pemerintahan daerah dan dalam kegiatan lembaga/badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah.

- b. Penggunaan aksara Lampung pada dan atau sebagai nama bangunan/gedung, nama jalan/petunjuk jalan, iklan, nama Kompleks pemukiman, perkantoran, perdagangan, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial dan sejenisnya, kecuali untuk merek dagang, nama perusahaan, lembaga asing dan tempat ibadah.
- c. Sosialisasi, pemberdayaan dan pemanfaatan media massa daerah, baik media cetak, Media elektronik maupun media untuk membuat rubric/siaran yang berisi tentang bahasa Lampung dan aksara Lampung.
- d. Penyediaan bahan bahan pengajaran untuk sekolah dan luar sekolah serta bahan-bahan bacaan untuk perpustakaan dan penyediaan fasilitas bagi kelompok-kelompok studi bahasa dan aksara;
- e. Pengenalan dan pengajaran bahasa Lampung dan aksara Lampung mulai jenjang kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang diberlakukan di daerah, kondisi, dan keperluan; dan
- f. Pengenalan dan pengajaran penggunaan bahasa dan aksara Lampung yang mengutamakan Tata Titi adat Lampung.”

Berdasarkan peraturan gubernur Lampung nomor 39 tahun 2014 bahasa Lampung adalah bahasa daerah Lampung yang di sesuaikan dengan variasi keadatannya yang digunakan sehari-hari sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota

masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah provinsi Lampung. Bahasa daerah Lampung merupakan bahasa daerah yang dimiliki Provinsi Lampung yang merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat setempat. Bahasa Lampung bukan hanya kalimat atau kata menggunakan logat atau nada saja, Sama halnya dengan suku Jawa, Lampung juga memiliki aksara yang biasa disebut dengan aksara Lampung. Aksara Lampung sistem ortografi hasil masyarakat daerah yang meliputi aksaran dan system pengaksaraan untuk melambangkan bahasa.

Bahasa daerah Lampung juga termasuk dalam mata pelajaran di provinsi Lampung atau biasa disebut dengan muatan lokal. Muatan lokal bahasa Lampung merupakan materi pelajaran yang memuat tentang bahasa, aksara, sastra, dan budaya daerah yang ada di Lampung. Berdasarkan peraturan gubernur Lampung nomor 39 tahun 2014 tujuan diadakannya mata pelajaran bahasa Lampung yaitu: a) Memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa dan aksara Lampung, Sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah; b) Memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa dan aksara Lampung; c) Melindungi, mengembangkan, memberdayakan, dan memanfaatkan bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur utama kebudayaan daerah; dan d) Meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan aksara Lampung Melalui pembelajaran pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah.

Pertimbangan yang berkonsentrasi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung sebagai;

- 1) Sarana pembinaan sosial budaya regional Lampung,
- 2) Sebagai sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya,
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- 4) Sarana pembekuan dan penyebarluasan memakai bahasa Lampung untuk berbagai keperluan,
- 5) Sarana pengembangan penalaran, serta;
- 6) Sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah Lampung.

Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam membangun dan mencapai tujuan tersebut dengan cara memberikan kritik dan saran kepada pemerintah secara membangun. Bahasa Lampung berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa Ibu bagi sebagian masyarakat Lampung. Hal inilah yang membuat pemerintah gencar memberlakukan mata pelajaran bahasa daerah Lampung bagi di sekolah dasar dan sekolah menengah di Lampung.

Masyarakat adat Lampung saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan maringgai, Pugung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Sekicau, Batu Brak, Belalau, Liwa, pesisir, Krui, Ranau, Martapura, Muara dua, Kayu agung, Cikoneng

di Pantai Banten dan bahkan pas di Bengkulu. Masyarakat adat saibatin seringkali juga dinamakan Lampung pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan Barat Lampung masing-masing terdiri atas:

- Paksi Pak sekala brak (Lampung Barat)
- Bandar lima Way Lima (Pesawaran)
- Marga lima Way Lima (Lampung Timur)
- keratuan melinting (Lampung Timur)
- keratuan darah putih (Lampung Selatan)
- keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)

Rumpun bahasa Lampung dalam dialek diklasifikasikan, yaitu Dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Dialek Nyow.

1) Dialek belalau (dialek api), terbagi menjadi:

- Bahasa Lampung logat belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, belalu, suoh, Ranau, sekincau, gedung Surian, way tenong, dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di kecamatan Kalianda, penengahan, Palas, Pedada, Katibung, way Lima, Padang Cermin, Kedondong, dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, semaka, Talang Padang, pagelaran, pardasuka, hulu semuong, cuku balak, dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung barat, Teluk Betung selatan, teluk betung utara, panjang, Kemiling, dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, salatuhur dan Tegal Dalam Kecamatan Anyer, Serang.

- Bahasa Lampung logat Krui dipertuturkan masyarakat etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan pesisir Tengah, pesisir Utara, Pesisir Selatan, karya penggawa, lemong, Bangkumat, dan ngaras.
- Logat melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Labuhan maringgai, kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung, dan Kecamatan Way Jepara.
- Bahasa Lampung logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Waykanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, bahuga, dan pakuanratu.
- bahasa Lampung logat kelebihan dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Natar, Gedung Tataan, dan Tegineneng. Lampung Tengah di kecamatan pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
- Bahasa Lampung logat Sungkai dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara, dan Sungkai Jaya.
- Bahasa Lampung logat di Jelema daya atau logat Komerling dipertuturkan oleh masyarakat etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempak, a buay Madang, lengkiti, Ranau dan Kayuagung di Provinsi Sumatera Selatan.

2) Dialek Abung (dialek nyow) yaitu terbagi menjadi:

- Bahasa Lampung logat Abung dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur, dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, terbanggi-besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram, dan rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana Metro kibang, Batanghari, sekampung, dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi Desa Muara putih dan negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi Kelurahan Labuhan Ratu, gedung meneng, Rajabasa, Jagabaya, Langkapura, dan Gunung Agung.
- Bahasa Lampung logat Menggala dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulangbawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang, udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang, dan Gunung Aji.

Menurut Inawati (2017;163) setidaknya ada 5 masalah utama dalam eksistensi bahasa Lampung, yaitu: 1) Jumlah penduduk yang lebih kecil dibandingkan dengan pendatang; 2) Kurangnya kebanggaan orang suku Lampung menggunakan bahasa Lampung; 3) Penggunaan bahasa Lampung terbatas pada konteks tertentu; 4) pergeseran penggunaan bahasa ibu dalam keluarga; 5) terjebaknya pengajaran bahasa Lampung pada pengajaran aksara dan bukan komunikasi dalam bahasa Lampung. Pemerintah telah mengupayakan beberapa langkah untuk mengatasi

masalah tersebut. Selain itu solusi praktis juga dapat dilakukan oleh berbagai pihak di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat.

Sanusi (2006 : 4) mengemukakan Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah bahasa Lampung berfungsi sebagai:

- 1) Lambang kebanggaan daerah Lampung
- 2) Lambang identitas daerah Lampung
- 3) Alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat Lampung
- 4) Sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta
- 5) Pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia

C. Faktor faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah

Menurut Grimes (Darwis; 2011) ada 6 gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu;

- a) Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif
- b) Semakin berkurang karena penggunaan bahasa
- c) Pengabaian atau pengenalan bahasa Ibu oleh penutur usia muda
- d) Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa Ibu
- e) Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa Ibu artinya tersisa penguasa pasif.
- f) Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa kreol dan bahasa sandi

Menurut Tondo (2009) terdapat 10 faktor penyebab menurunnya bahasa daerah, yaitu:

- a) Pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah itu digunakan
- b) Kondisi masyarakat yang penuturnya bilingual atau bahkan multilingual
- c) Faktor globalisasi
- d) Migrasi
- e) Perkawinan antar etnik
- f) Bencana alam/musibah
- g) Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri
- h) Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga
- i) Faktor ekonomi
- j) Faktor bahasa Indonesia

Menurut Tondo (2009) faktor penyebabnya yang teridentifikasi sejauh ini, faktor pertama yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Faktor kedua yaitu kondisi masyarakat dan penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi dimana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multibahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan beberapa leksikon maupun frasa bahasa lain dalam tuturan (*utterance*). Alih kode ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain, sedangkan campur kode dapat berupa interferensi. Interferensi yaitu pengaruh tidak permanen oleh karena

merupakan penyimpangan norma bahasa kedua Sebagai akibat penggunaan normal bahasa pertama atau sebaliknya.

Ketiga, faktor globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, social, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain terutama negara yang berbahasa Inggris. Era ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat berdampak pada orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Dalam situasi seperti itu penting adanya sebuah bahasa sebagai alat komunikasi secara internasional. Keempat, yaitu faktor migrasi. Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasanya.

Faktor kelima ialah perkawinan antar etnis (*intermarriage*). Interaksi sosial antar etnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antar etnik yang terjadi turut mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami istri beda etnik yang membentuk sebuah keluarga seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etiknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Faktor ke-6 adalah bencana alam dan musibah, juga dapat turut menjadi penyebab kepunahan sebuah bahasa. Terjadinya kelaparan, peperangan, penyakit, gempa bumi, tsunami, dan sebagainya dapat saja memusnahkan penuturnya. Ketujuh, yaitu

kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Sementara itu, bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia bahasa Inggris dan bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.

Kedelapan, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda di mana Transfer kebahasaan lintas generasi mengalami kemandekan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak padahal intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Kesembilan, yaitu faktor ekonomi. Faktor ini secara tidak langsung turut telah menempatkan beberapa daerah dalam posisi di ambang kepunahan banyak penutur bahasa daerah yang sering menggunakan bahasa lain (misalnya bahasa Inggris) dengan maksud tertentu. Faktor terakhir (kesepuluh) yang dapat diidentifikasi disini ialah faktor bahasa Indonesia. Faktor ini sebenarnya secara implisit tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini.

Menurut Muadz (Budhiono, 2009:203) bahwa kematian bahasa daerah tidak bisa dielakan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang memicunya, antara lain;

- 1) Mempunyai penutur asli yang sedikit sekali dan mereka tinggal di tempat-tempat yang terisolasi
- 2) Sudah memiliki tradisi bahasa tulis dan tidak memiliki tradisi komunikasi dalam bahasa tertulis
- 3) Dominasi bahasa Indonesia.

D. Faktor faktor Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung

Menurut Tondo (2009) terdapat 10 faktor penyebab menurunnya bahasa daerah, yaitu:

- a) Pertama yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Lampung merupakan daerah transmigrasi yang dimana masyarakatnya tidak 100% berasal serta memiliki suku Lampung. Lampung merupakan provinsi dengan keberagaman akan suku yang dianut oleh masyarakat yang ada suku Jawa, Palembang, Ambon, Sunda, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang membuat para orang tua yang tidak lahir di Lampung atau yang tidak pernah mengenyam pendidikan di Lampung tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Lampung.

Terdapat beberapa daerah yang ada di Lampung yang semua masyarakat yang menggunakan bahasa daerah yang berasal dari luar Lampung. Desa way petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat contohnya, hamper semua masyarakatnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Semendo. Desa

Simpang Sari yang juga berada di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, masyarakat yang memiliki suku Lampung dapat dihitung menggunakan jari, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Jawa.

- b) Faktor kedua yaitu kondisi masyarakat dan penutupnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Hal tersebut dikarenakan masyarakat penduduknya dapat berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih hal tersebut biasanya terjadi di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan tuntutan akan pekerjaan atau bahkan tuntutan sekolahnya yang mengharuskan orang tersebut menguasai setidaknya satu bahasa asing. Daerah Kota Bandar Lampung contohnya akan sangat jarang mendengar masyarakat di tempat umum berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bahkan dengan mudahnya menemukan seseorang yang berbicara menggunakan bahasa Inggris di bandara atau di tempat wisata seperti Pulau Pahawang.
- c) Ketiga, faktor globalisasi. Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat terelakan, dengan adanya globalisasi segala akses dipermudah. Begitu juga dengan kebudayaan serta bahasa asing bukan hal yang asing apabila melihat masyarakat terutama anak muda menjadikan *fashion* luar negeri sebagai panutannya, bahkan sedikit banyak mereka mengerti bahasa serta budaya yang ada di luar negeri. Bahasa serta kebudayaan Korea misalnya, tak sedikit anak muda yang dapat berbicara atau menulis *hangeul* Korea namun tidak bisa berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya.

Tidak hanya di daerah perkotaan saja arus globalisasi juga dengan mudahnya membawa kebudayaan luar negeri ke daerah-daerah di luar perkotaan. Tak hanya ada dikota kota besar seperti Jakarta dan Bandung, hal hal yang dibawa globalisasi dengan mudahnya dapat ditemukan di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung dan Metro contohnya, terdapat beberapa kafe yang menyediakan menu Korea yang mana mereka akan memutar lagu Korea serta menuliskan menggunakan bahasa Korea. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengancam eksistensi kebudayaan dan bahasa daerah Lampung.

- d) Keempat yaitu faktor migrasi. Migrasi ialah Dimana terjadinya peristiwa perpindahan dari satu daerah ke daerah lain yang untuk menetap atau tinggal dalam jangka waktu yang lama atau bahkan untuk selamanya. Migrasi biasanya terjadi karena kurang atau bahkan tidak adanya lapangan pekerjaan kurangnya sumber daya manusia di daerah tertentu atau bahkan untuk melanjutkan pendidikan. Terlalu padatnya penduduk di pulau Jawa juga dapat mengakibatkan adanya migrasi Hal tersebut dilakukan agar meratanya jumlah penduduk di tiap-tiap daerah di Indonesia. Sedikit masyarakat pulau Jawa yang melakukan migrasi ke Lampung dengan tujuan mencari pekerjaan serta bukan hal yang sulit ditemukan bahwasannya ada siswa maupun mahasiswa yang memilih mengenyam pendidikan di Lampung dibandingkan daerah asalnya dengan alasan mencari pengalaman dan lain sebagainya.
- e) Faktor kelima ialah perkawinan antara etnik. Perkawinan antar etnik atau antar suku sudah tidak asing lagi, terutama apabila kedua pasangan tersebut sama-sama merantau dan berasal dari daerah yang berbeda. Dengan adanya

perkawinan antar etnik hingga membentuk keluarga baru Maka keluarga tersebut akan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena mereka memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Hal tersebut juga berpengaruh kepada anak mereka kelak, para anak-anak tersebut kemungkinan mengerti bahasa daerah Ayah Atau ibunya sangat kecil dikarenakan jarang bahkan hampir tidak pernah mendengar ayah dan ibunya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Tak sedikit masyarakat Lampung yang melakukan perkawinan antar etnik, selain dikarenakan Lampung merupakan daerah migrasi, tak sedikit juga masyarakat Lampung yang mencari pekerjaan diluar Lampung beserta mengenyam pendidikan di luar Lampung, hal tersebut membuat angka pernikahan antar etnik di nilai tinggi hingga yang mengancam eksistensi bahasa daerah Lampung.

- f) Keenam, yaitu kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal tersebut hadir dari diri sendiri, biasanya hal ini terjadi kepada generasi penerus muda. Mereka lebih bangga menggunakan bahasa gaul atau bahasa Indonesia nonformal, Bahkan tak sedikit dari mereka yang rela membayar mahal demi dapat berbicara menggunakan bahasa asing dengan lancar. Tak hanya itu, mereka cenderung malu menggunakan bahasa daerahnya dan justru bangga jika dapat berbicara menggunakan bahasa asing dengan lancar. Terdapat banyak tempat les bahasa asing yang ramai namun akan sulit menemukan tempat les maupun *private* bahasa Lampung yang ramai akan siswanya. Para generasi penerus juga lebih bangga bila mereka menceritakan ke teman-teman mereka akan les bahasa asing yang ia ikuti, dibanding memamerkan kemampuan bahasa

Lampung yang ia miliki, serta lebih bangga menunjukkan nilai 80 dari mata pelajaran bahasa asing yang ia dapat dibanding menunjukkan nilai 90 yang didapat pada mata pelajaran bahasa daerah Lampung.

E. Penelitian Relevan

1. Meriyantika Eka Fithri (2018) Universitas Lampung dengan judul *Implementasi Kebijakan Penggunaan Bahasa Lampung (Studi Pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kota Agung)*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut masyarakat belum maksimal dalam mengimplementasikan kebijakan penggunaan bahasa daerah Lampung dikarenakan informasi adanya peraturan yang mewajibkan menggunakan bahasa daerah Lampung tidak sampai pada masyarakat dan hanya sampai pada kelurahannya saja. Persamaan penelitian tersebut ialah pada subjek penelitiannya, yaitu bahasa Lampung. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatannya, Meriyantika menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Gerialia Luna Agustiani (2018) *Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi Pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*

Hasil penelitian tersebut penggunaan bahasa daerah Lampung dilakukan hanya pada konvergensi saja. Dimana generasi penerus bangsa pada lingkungan tersebut menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungannya. Persamaan pada kedua penelitian tersebut pada subjek penelitiannya yaitu bahasa Lampung

sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitiannya, dimana Gerald Ia menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Mely Yanti (2015) Universitas Negeri Semarang dengan judul *Bahasa Lampung sebagai Alat Integrasi Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Lokal Suku Lampung*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ialah bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa dan Lampung pada saat berada di lingkungan dengan mayoritas masyarakat Lampung. Persamaan kedua penelitian tersebut terdapat pada subjeknya yaitu bahasa daerah Lampung, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya yaitu mahasiswa dan masyarakat.

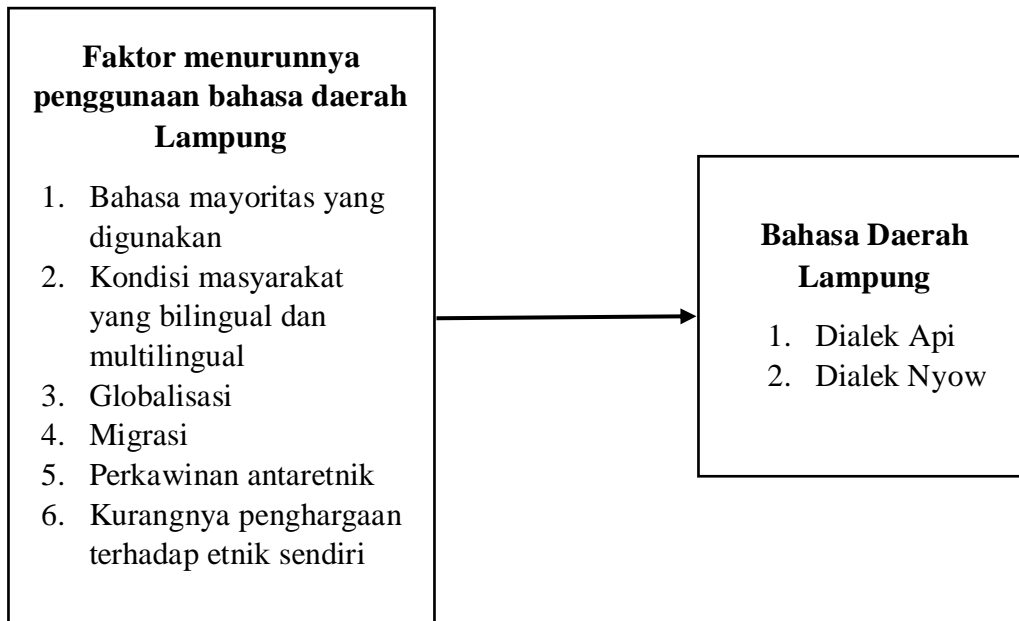
F. Kerangka Pikir

Sugiyono (2008) mengatakan kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teori untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa kerangka berpikir yang baik memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan atau hubungan antara variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan Apakah hubungan antar variabel itu positif atau negative, berbentuk simetris, kasual atau interaktif (timbang balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian.

Bahasa daerah Lampung merupakan bahasa daerah yang harus dilestarikan serta dibudidayakan oleh masyarakat nya, bahasa daerah Lampung juga merupakan bahasa Ibu bagi Provinsi Lampung. Namun pemahaman kegunaan, pentingnya, serta eksistensi bahasa Lampung kurang disadari oleh masyarakat, termasuk digolongan mahasiswa. Hingga eksistensi serta kelestariannya mulai terancam apabila tidak ada upaya serta kesadaran untuk melestarikan. Dari itu peneliti menyimpulkan adanya faktor-faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan lapisan masyarakat terutama mahasiswa mengenai faktor-faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung di kalangan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008: 117), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dari itu, populasi merupakan faktor penting dalam penelitian dimana keberadaannya menentukan kualitas dan validitas data yang diperoleh. Populasi mencakup objek dan benda-benda alam lain selain manusia. Selain itu, populasi juga meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh suatu objek/subjek tertentu.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung yang keseluruhannya mencakup 190 mahasiswa yang terdiri dari 3 angka yang berbeda. Hal ini dikarenakan para mahasiswa PPKn telah mendapatkan pelajaran bahasa daerah Lampung.

Tabel 3. Jumlah Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung

No	Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa
1.	Angkatan 2017	63 mahasiswa
2.	Angkatan 2018	63 mahasiswa
3.	Angkatan 2019	64 mahasiswa
	Jumlah	190 mahasiswa

Sumber: data primer

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Sedangkan menurut Arikunto (Mawan, 1998 : 50) “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10%-15% Atau 20%-25% atau lebih”.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka peneliti menetapkan jumlah populasi berdasarkan jumlah populasi dari 190 mahasiswa adalah 15%.

Tabel 4. Sampel Penelitian

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	Angkatan 2017	63 mahasiswa	$63 \times 15\% = 9,4$	9
2	Angkatan 2018	63 mahasiswa	$63 \times 15\% = 9,4$	9
3	Angkatan 2019	64 mahasiswa	$64 \times 15\% = 9,6$	10
Jumlah		190 mahasiswa	28,4	28

Sumber: data primer

Teknik yang digunakan yaitu teknik *cluster sampling* (area sampling) yang pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan dengan harapan memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi.

C. Variable Penelitian

Menurut Arikunto (2010:91) variabel adalah “suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun pengertian variabel tunggal menurut Hadari Nawawi (1996:58) variabel tunggal adalah himpunan segala gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi didalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan variabel penelitian adalah sesuatu yang hendak diamati dan diambil data. Disamping itu variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu faktor-

faktor yang mempengaruhi menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Bahasa daerah Lampung

Bahasa daerah Lampung atau yang biasa disebut bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang biasa digunakan masyarakat yang ada di provinsi Lampung.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa daerah Lampung.

Bahasa daerah Lampung merupakan bahasa ibu yang dimiliki masyarakat yang berada di provinsi Lampung dalam konteks kebudayaan daerah.

Tabel 5. Indikator Variabel

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Descriptor
1	Bahasa daerah Lampung	a. Dialek A	- Bahasa Lampung logat Krui	- Hiruk (awan) - Api (apa)
			- Bahasa Lampung logat Melinting	- Aban (awan) - Api (apa)
			- Bahasa Lampung logat Pubian	
			- Bahasa Lampung logat Sungkai	- Awan (awan) - Api (apa)

			- Bahasa Lampung logat Abung	- Aban (awan) - Api (apa)
		b. Dialek O	- Bahasa Lampung logat Menggala	- Aban (awan) - Agonyou (apa)
				- Awan (awan) - Nyou (apa)
2	Faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung	a. Bahasa mayoritas yang digunakan	Menggunakan bahasa daerah diluar Lampung	Tingginya penggunaan bahasa daerah lain seperti Jawa, Sunda, dll disuatu daerah tertentu di Lampung dapat menurunkan eksistensi bahasa daerah Lampung itu sendiri
		b. Kondisi masyarakat yang bilingual dan multilingual	Masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih	Masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih (bahasa daerah Lampung, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta bahasa daerah lain) dapat mengancam eksistensi bahasa Lampung
		c. Globalisasi	Fenomena majunya kemampuan teknologi yang masuk ke Indonesia	Kemampuan mudah dalam memperoleh informasi yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri, dengan kemampuan globalisasi tersebut mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi serta

		mudah untuk mempelajari bahasa daerah lain bahkan bahasa asing
d. Migrasi	Migrasi dilakukan untuk memperbaiki ekonomi atau bahkan dikarenakan musibah serta bencana alam yang terjadi	Tidak meratanya sumber daya manusia (SDM), kurangnya lapangan pekerjaan serta terjadinya musibah seperti banjir, kebakaran, atau bencana alam seperti tsunami dapat mengakibatkan migrasi, dari Lampung keluar daerah atau sebaliknya
e. Perkawinan antaretnik	Perkawinan antara suku Lampung dengan suku diluar Lampung (Jawa, Sunda, dll)	Masyarakat dengan suku Lampung menikah dengan masyarakat yang bukan suku Lampung, hal ini dapat mengancam eksistensi serta pelestarian bahasa daerah Lampung dikarenakan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dalam keluarga tersebut bukanlah bahasa Lampung, sehingga anak dari keluarga tersebut akan minim pengetahuan

		mengenai bahasa daerah Lampung
		Para generasi bangsa merasa malu menggunakan kemampuan berbahasa Lampungnya serta adanya rasa bangga apabila dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing secara lancar
f.	Kurangnya penghargaan terhadap etnik sendiri	Malu dalam penggunaan bahasa daerah Lampung atau bahkan tidak tertarik dengan bahasa daerah Lampung

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Menurut Sugiyono (2015:194) menyatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini mendasarkan pada diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (2008 : 194) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuisisioner atau angket adalah sebagai berikut:

- Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dibagi menjadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Menurut Sugiyono (2012) dalam Wawancara terstruktur tiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan Wawancara terstruktur pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap wawancara mempunyai keterampilan yang sama maka diperlukan training kepada calon wawancara.

b) Wawancara tidak terstruktur

Sugiyono 2012 menyatakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung dan tidak terstruktur serta tatap muka secara langsung, materi wawancara wawasan mengenai bahasa daerah Lampung. Peneliti mewawancarai mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai pernah atau tidak mendapatkan pelajaran bahasa Lampung pada saat sekolah, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian. Peneliti mewawancarai 3 mahasiswa yang berasal dari 3 angkatan yang berbeda.

2. Kuisisioner (angket)

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Mahasiswa yang akan diteliti telah mengisi formulir yang telah dibagikan oleh peneliti pertanyaan yang ada pada angket tersebut mengenai bahasa daerah Lampung. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana para mahasiswa hanya perlu memilih jawaban yang menurutnya sesuai dengan dirinya. Dengan angket peneliti bisa mendapatkan informasi dengan mudah, di mana informasi tersebut dapat dijadikan data penelitian. Angket yang digunakan penelitian menggunakan skala guttman. Dengan skala guttman jawaban yang didapatkan akan tegas dalam suatu pertanyaan contoh pertanyaan pada angket yang disebar peneliti ialah:

1) Apakah anda paham mata pelajaran bahasa Lampung pada saat sekolah?

Paham

Kurang Paham

Tidak Paham

2) Apakah kamu bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari?

Bisa

Kurang Lancar

Tidak bisa

3. Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 1986 : 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa perantara. Peneliti telah melakukan observasi yang dilakukan secara langsung dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang valid. Peneliti melakukan observasi secara langsung kepada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung secara langsung, untuk mencari dan mendapatkan informasi sejauh mana para mahasiswa dapat berbicara menggunakan bahasa Lampung, apa upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah Lampung, serta untuk mendapatkan informasi dialog A atau dialek O yang lebih banyak dikuasai oleh para mahasiswa. Observasi difokuskan kepada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, karena penelitian ini telah memutuskan para mahasiswa tersebut untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Cara peneliti agar mendapat data yang akurat yaitu dengan cara observasi secara langsung mahasiswa yang berasal dari Lampung dan yang berasal dari luar Lampung.

F. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (Mawan, 2010 : 56) peneliti harus bisa memperoleh data yang akurat dalam penelitian, maka alat ukur yang digunakan haruslah valid, maksudnya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kekhalfahan atau kesahihan suatu instrument”. Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas diadakan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah berkonsultasi selanjutnya diadakan revisi sesuai dengan keperluan dan uji validitasnya menggunakan teknik *Product Moment*.

2. Uji Reabilitas

Menurut Sugiyono (2012:175) “Reliabel digunakan untuk mengukur berkali kali objek yang sama dan menghasilkan data yang sama (konsisten)”. Menurut Ghozali (2006) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pernyataan kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya.

Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan uji coba angket kepada minimal 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam kelompok ganjil dan genap.

3. Hasil kelompok ganjil dan genap dikorelasikan dengan *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

4. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman Brown*

menurut Sutrisno Hadi dalam Sudjarwo (2009:247), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} : Koefisien korelasi item x dan y

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai

berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

Manase mallo (1986:139)

Berikut ini adalah hasil uji coba angket yang telah dicoba sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Seluruh Responden di Luar Populasi untuk Item Ganjil (X)

No	Nomor Item Genap (Y)												Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23		25
1	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	0	28
2	3	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	3	0	27
3	2	2	1	2	2	1	1	1	3	3	3	3	0	24
4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	1	29
5	2	1	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	25
6	2	3	1	1	2	3	2	1	3	2	2	3	1	26
7	3	2	3	2	3	3	2	3	1	2	1	2	0	27
8	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	1	1	30
9	2	3	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	28
10	3	1	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	0	29
Jumlah													273	

Sumber: analisis data hasil uji coba angket

Dari tabel 5 diketahui $\sum x = 273$ yang merupakan hasil dari penjumlahan skor uji coba angket 10 orang diluar responden dengan indicator item ganjil.

Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (x) dengan item genap (y) untuk mengetahui reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Coba Angket Kepada Seluruh Responden di Luar Populasi untuk Item Genap (Y)

No	Nomor Item Genap (Y)												Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23		25
1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	1	29
2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	1	26
3	3	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	0	26
4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	1	29
5	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	1	26
6	2	3	1	1	2	3	2	1	3	2	2	3	1	26

7	3	2	3	2	3	3	2	3	1	2	1	2	0	27
8	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	29
9	2	3	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	28
10	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	2	3	1	28
Jumlah														274

Sumber: analisis data hasil uji coba angket

Dari tabel 6 diketahui $\sum y = 274$ yang merupakan hasil dari penjumlahan skor uji coba angket 10 orang diluar responden dengan indicator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (x) dengan item genap (y) untuk mengetahui reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 8. Distribusi Item Ganjil (X) dengan item Genap (Y) Mengenai Faktor faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah Lampung dikalangan Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung

No	X	Y	X ²	Y ²	Xy
1	28	29	789	841	812
2	27	26	729	676	702
3	24	26	576	676	624
4	29	29	841	841	841
5	25	26	625	676	650
6	26	26	676	676	676
7	27	27	729	729	729
8	30	29	900	841	870
9	28	28	784	784	784
10	29	28	841	784	812
Jumlah	273	274	7490	7524	7500

Sumber: analisa data hasil uji coba angket

Tabel 7 merupakan hasil penggabungan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indicator item ganjil (X) dan indicator item genap (y). hasil keseluruhan dari tabel tersebut akan dikorelasikan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui besarnya koefisien

korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Diketahui:

$$\sum x = 273 \quad \sum x^2 = 7490 \quad \sum xy = 7500$$

$$\sum y = 274 \quad \sum y^2 = 7524 \quad N = 10$$

Dengan rumus diatas, maka data yang telah diketahui dimasukkan untuk membuktikan reliabilitas dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{75000 - (273)(274)}{\sqrt{\{10 \cdot 7490 - (273)^2\} \{10 \cdot 7524 - (274)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{75000 - 74802}{\sqrt{\{74900 - 74529\} \{75240 - 75076\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{198}{\sqrt{\{371\} \{164\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{198}{\sqrt{\{60844\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{198}{246,6}$$

$$r_{xy} = 0,80$$

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{xy})}{1 + (r_{xy})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,80)}{1 + (0,80)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,6}{1,80}$$

$$r_{xy} = 0,88$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi
- 0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang
- 0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui $r_{xy} = 0,88$ selanjutnya dikonsultasikan indeks reliabilitas yaitu reliabilitas 0,50-0,89 termasuk dalam kategori sedang berarti angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sedang. Dengan demikian angket tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung dapat digunakan dalam penelitian ini atau telah memenuhi syarat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Besarnya Persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

40% - 55 % = Tidak Baik

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung dikalangan mahasiswa PPKn Universitas Lampung adalah adanya perbedaan dialek yang ada disetiap daerah yang ada di provinsi Lampung. Serta ada juga faktor lain seperti bahasa yang sering digunakan mahasiswa bukanlah bahasa ibu provinsi Lampung, kondisi yang memaksa mahasiswa untuk menguasai dua bahasa atau lebih, adanya arus globalisasi yang masuk cukup pesat di Indonesia, adanya suatu daerah yang berisikan masyarakatnya bukan penduduk asli provinsi Lampung, cukup banyaknya masyarakat yang melakukan perkawinan antar etnik, serta yang terakhir yaitu kurangnya penghargaan terhadap etnik sendiri.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Peneliti mengharapkan mahasiswa menjadi menggunakan bahasa daerah Lampung dalam berkomunikasi

2. Pemerintah

Peneliti mengharapkan pemerintah dapat meningkatkan kualitas mata pelajaran bahasa Lampung sehingga para generasi penerus bangsa dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai bahasa daerah Lampung

3. Masyarakat

Untuk masyarakat, peneliti mengharapkan bahwa masyarakat dapat membantu pemerintah dalam melestarikan bahasa daerah Lampung.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2014. *Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Lembaran Provinsi Lampung tahun 2014 No. 39. Lampung : M. Ridho Ficardo.
- Anonim. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi*. Lembaran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Thun 2014 No. 10. Jakarta: Mohammad Nuh.
- Anonim. 2018. *Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 65 Tahun 2018 Tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan*. Peraturan Negara Republik Indonesia Tahun 2018 No. 65. Jakarta: Joko Widodo.
- Anonim. 2015. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015 Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Peraturan Negara Republik Indonesia Tahun 2015 No. 14. Jakarta:Joko Widodo.
- Dardjowidjojo, Seonjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Darwis, Muhammad. 2011. *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanudin: Makasar.
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Methodology Research*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fkultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hartono hadi, Berchah Pitoewas, Hermi Ynzi. 2016. *Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung*. Universitas Lampung: Lampung.

- Listiyorini, Ari. *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Malik, Djameludin Deddy. 2017. Pendekatan Komunikasi Internasional. *Jurnal Common* Vol. 1 Nomor 2.
- Malo, Manasse dkk. 1989. *Moetode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Ilmu Sosial. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursato, Suwani dkk. 1986. *Ragam Dialek Bahasa Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pemerintah Indonesia. 2017. *Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran RI tahun 2017 No. 5. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putri Wana Nandita. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. Prasasti: *Journal of Linguistic*, vol. 3 No. 1.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. 2008. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 11 No. 2.